



Content lists available at Mara Cendekia Publisher

JURNAL ENTITAS PENGABDIAN MASYARAKAT

Journal Homepage: <https://journal.marapublisher.com>

ISSN 3110-0295 (Print), 3110-0155 (Online)



Implementasi Tradisi Masyarakat Pesisir dalam Mengembangkan Nilai Kearifan Lokal di Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Harudin ¹, Nasrun ², Normayasari ³, Nur Ikhsan ⁴, La Ode Mansyur ⁵, Arham Rumpa ⁶, Sariamin Sahari ⁷, Muhammad Musrianton ⁸, Alfi Kusuma Admaja ⁹, Akhmatul Ferlin ¹⁰, Sunarwan Asuhadi ¹¹

¹⁻⁵ Prodi Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, Indonesia

⁶⁻¹¹ Prodi Konservasi, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Accepted: 20 Maret 2026

Revision: 1 April 2026

Publication: 30 April 2026

Email Corresponding Author:

manode.kp3k@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya

Ekowisata bahari

Festival budaya

Kearifan lokal

Masyarakat pesisir

Keywords:

Coastal communities

Cultural

Cultural festivals

Local wisdom

Marine ecotourism

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi masyarakat pesisir di Wakatobi merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan potensi konservasi dan ekowisata bahari. Salah satu bentuknya adalah sistem buka tutup dan konservasi ikan baronang (Laloe Barona) yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan tradisi masyarakat pesisir sebagai kearifan lokal di Wakatobi sebagai sarana penguatan kearifan lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi kelautan dan perikanan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai ekologis dan budaya, meningkatnya partisipasi generasi muda, serta berkembangnya aktivitas ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Dengan demikian, implementasi tradisi masyarakat pesisir di atas berpotensi menjadi strategi efektif dalam penguatan kearifan lokal dan pengembangan konservasi dan ekowisata berbasis masyarakat pesisir.

Abstract: Coastal community traditions in Wakatobi represent local wisdom with important social, cultural, and ecological values, as well as potential for marine conservation and ecotourism. One example is the traditional open-closed system for managing rabbitfish (Laloe Barona), which has not been optimally utilized for education and community economic empowerment. This community service activity aims to implement coastal traditions to strengthen local wisdom and increase public awareness of marine and fisheries potential. The methods include socialization, training, and mentoring through a participatory approach. The results show improved community understanding of ecological and cultural values, increased youth participation, and the growth of community-based economic activities. Therefore, the implementation of coastal traditions has the potential to become an effective strategy for strengthening local wisdom and supporting community-based conservation and marine ecotourism development.

More Citation Format:

Harudin, H., Nasrun, N., Normayasari, N., Ikhsan, N., Mansyur, L. O., Rumpa, A., Sahari, S., Musrianto, M., Admaja, A. K., Ferlin Sunarwan, S. (2026). Implementasi Tradisi Masyarakat Pesisir dalam Mengembangkan Nilai Kearifan Lokal di Wakatobi, Su Tenggara. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11-19.



PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan budaya yang cukup besar. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan usaha berbasis kelautan skala kecil, dengan sekitar 70–80% rumah tangga bergantung langsung pada sumber daya pesisir dan laut sebagai sumber penghasilan utama. Selain potensi alam, Pulau Kapota memiliki potensi ekowisata bahari yang kuat berbasis sumber daya alam dan budaya lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan sumber daya (Berkes, 2012). Festival budaya seperti sistem buka tutup dan konservasi ikan baronang merupakan bentuk ekspresi sosial yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berpotensi sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas (Richards, 2018).

Dari aspek sosial ekonomi, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya diversifikasi ekonomi, rendahnya pengembangan sektor pariwisata, serta belum optimalnya integrasi aset budaya ke dalam strategi penghidupan berkelanjutan. Meskipun Wakatobi dikenal secara global sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati laut dan potensi wisata yang tinggi, banyak pulau kecil seperti Kapota yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari perkembangan sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang dimiliki dengan pemanfaatannya secara nyata, khususnya dalam mengintegrasikan warisan budaya ke dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pesisir yang berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan pengetahuan lingkungan, norma sosial, dan nilai budaya (Berkes, 2012). Festival budaya, khususnya, telah diakui sebagai instrumen yang efektif dalam memperkuat identitas masyarakat sekaligus mempromosikan destinasi wisata (Getz & Page, 2016; Richards, 2018). Selain itu, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan kegiatan pariwisata (Scheyvens, 1999). Namun demikian, tanpa adanya fasilitasi, pelatihan, dan dukungan kelembagaan yang memadai, potensi budaya tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui partisipasi aktif dan penguatan identitas lokal (Scheyvens, 1999; Nurhidayati et al., 2019). Namun, kurangnya pengelolaan dan integrasi dengan sektor pariwisata menyebabkan potensi tersebut belum optimal (Simarmata, 2024; Paweni et al., 2025). Beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi media efektif dalam pemberdayaan masyarakat serta promosi destinasi wisata (Muliawanti dan Susanti, 2020; Wibowo et al., 2024; Hatidah et al., 2025; Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi tradisi masyarakat pesisir sebagai kearifan lokal perlu diarahkan sebagai bagian dari strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks Wakatobi, tradisi masyarakat pesisir belum dikembangkan secara maksimal sebagai media edukasi budaya, pemberdayaan ekonomi, maupun promosi ekowisata. Kurangnya pengelolaan yang terstruktur, keterbatasan kapasitas masyarakat, serta minimnya dukungan eksternal menjadi faktor penghambat dalam pengembangannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi strategis melalui kegiatan pengabdian kepada

masyarakat untuk memperkuat implementasi tradisi masyarakat pesisir sebagai bagian dari upaya pembangunan kearifan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dan ekonomi dari tradisi masyarakat pesisir.
- b. Kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan tradisi kearifan lokal.
- c. Belum terintegrasinya tradisi kearifan lokal dengan pengembangan konservasi dan ekowisata bahari.
- d. Terbatasnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan budaya lokal.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tradisi kearifan lokal.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.
- c. Mengembangkan tradisi kearifan lokal sebagai daya tarik ekowisata bahari berbasis masyarakat.
- d. Mendukung pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal berbasis kegiatan budaya.

Melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, program ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkuat kearifan lokal sekaligus mendorong pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan di Wakatobi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal melalui implementasi tradisi masyarakat pesisir di Desa Liya Raya Kabupaten Wakatobi. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pelaksanaan pengabdian ini dirancang dengan mengadopsi model pendekatan dari kegiatan sejenis yang telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian mitra (Ekaputra et al., 2025; Sholikhah et al., 2025^a; Sholikhah et al., 2025^b). Pelaksanaan pengabdian tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kebutuhan mitra agar lebih relevan dan optimal.

Bentuk dan Jenis Kegiatan

Bentuk kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan tradisi masyarakat pesisir melalui kearifan lokal yaitu sistem buka tutup dan konservasi ikan baronang untuk mendukung program konservasi dan ekowisata bahari. Jenis kegiatan meliputi sosialisasi, edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat pesisir di Desa Liya Raya.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Liya Raya Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, yaitu pada periode Februari-Maret 2026.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir Wakatobi, khususnya:

- a. Kelompok pemuda
- b. Tokoh adat dan tokoh masyarakat

- c. Pelaku usaha kecil (UMKM) berbasis lokal
Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta komunitas masyarakat setempat.

Jumlah Mitra

Jumlah mitra yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini sebanyak ± 20 orang, yang terdiri dari perwakilan kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan lokal.

Metode Penerapan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Sosialisasi, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai tradisi kearifan lokal masyarakat pesisir
- b. Pelatihan, terkait pengelolaan festival, pengemasan atraksi budaya, dan pengembangan usaha lokal
- c. Pendampingan, dalam pelaksanaan kegiatan secara langsung kepada mitra
- d. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Tahap Persiapan
 - Identifikasi potensi dan permasalahan masyarakat
 - Koordinasi dengan mitra dan pemangku kepentingan
 - Penyusunan rencana kegiatan
- b. Tahap Pelaksanaan
 - Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir
 - Pelatihan pengelolaan festival dan ekonomi kreatif
 - Pendampingan pelaksanaan festival budaya
- c. Tahap Evaluasi
 - Monitoring partisipasi masyarakat
 - Evaluasi pelaksanaan kegiatan
 - Identifikasi dampak kegiatan terhadap masyarakat

Teknik Evaluasi Ketercapaian Sasaran

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati tingkat partisipasi masyarakat, perubahan pemahaman, serta perkembangan aktivitas ekonomi lokal. Teknik evaluasi meliputi:

- a. Observasi langsung selama kegiatan
- b. Diskusi kelompok (FGD) dengan peserta
- c. Wawancara dengan mitra dan tokoh masyarakat

Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah peserta, keterlibatan aktif masyarakat, serta munculnya aktivitas ekonomi baru berbasis kegiatan kearifan lokal dan budaya. Seperti table rubrik dibawah ini.

Tabel 1. Rubrik penilaian keberhasilan kegiatan

Skor	Kategori	Kriteria
4	Sangat Baik	Seluruh indikator tercapai secara optimal; partisipasi tinggi; dampak ekonomi dan sosial terlihat signifikan
3	Baik	Sebagian besar indikator tercapai; partisipasi masyarakat cukup tinggi; dampak mulai terlihat
2	Cukup	Hanya sebagian indikator tercapai; partisipasi masih terbatas
1	Kurang	Indikator tidak tercapai; partisipasi rendah; dampak tidak terlihat

Tabel 2. Rubrik penilaian per aspek

Aspek	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemahaman tradisi lokal	Tingkat pemahaman nilai tradisi	Tidak memahami	Kurang memahami	Cukup memahami	Sangat memahami
Partisipasi	Keterlibatan masyarakat	Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Ekonomi Lokal	Munculnya usaha baru	Tidak ada	Ada sedikit	Mulai berkembang	Berkembang pesat
Promosi Wisata	Jumlah pengunjung	Tidak meningkat	Sedikit meningkat	Meningkat	Meningkat signifikan

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, kegiatan pengabdian menunjukkan capaian yang positif pada seluruh aspek yang diukur. Indikator keberhasilan seperti peningkatan jumlah peserta, tingginya partisipasi masyarakat, serta munculnya aktivitas ekonomi baru menjadi bukti bahwa implementasi tradisi masyarakat lokal efektif dalam mendukung penguatan kegiatan konservasi dan pengembangan ekowisata bahari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi tradisi masyarakat kearifan lokal di Wakatobi menunjukkan capaian yang positif dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir. Hasil kegiatan ini merupakan luaran dari proses sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif.



Gambar 1. Salah satu tradisi budaya (Lalo'a) masyarakat pesisir Wakatobi

Sumber: <https://suaradesa01.wordpress.com/2019/10/13/festival-laloa-kearifan-masyarakat-adat-liya-dalam-pengelolaan-sumber-daya-laut/>

Peningkatan pemahaman budaya

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi tersebut tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai identitas kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif dan sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok serta kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali makna simbolik dari setiap rangkaian kegiatan festival.

Peningkatan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya dari kalangan generasi muda. Keterlibatan mereka terlihat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan festival. Peningkatan jumlah peserta dan keaktifan masyarakat menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Pengembangan ekonomi lokal

Kegiatan festival memberikan dampak terhadap munculnya aktivitas ekonomi baru, seperti penjualan kuliner lokal, kerajinan tangan, serta jasa pendukung kegiatan ekowisata bahari. Meskipun masih dalam skala kecil, kegiatan ini menunjukkan potensi pengembangan ekonomi berbasis budaya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara bertahap.

Promosi ekowisata bahari

Tradisi kearifan lokal juga berfungsi sebagai media promosi ekowisata di Wakatobi. Kegiatan ini menarik kunjungan masyarakat dari luar desa, sehingga meningkatkan eksposur wilayah sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Hal ini menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan potensi budaya dan pariwisata secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil kegiatan pengabdian dan indikator keberhasilan

No	Aspek Kegiatan	Deskripsi Hasil	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1	Peningkatan Pemahaman Budaya	Masyarakat memahami kembali nilai-nilai filosofis dalam festival Kabuenga	Peningkatan pemahaman peserta (hasil diskusi dan observasi)	Terjadi peningkatan kesadaran budaya lokal
2	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan masyarakat meningkat, terutama generasi muda	Jumlah peserta meningkat dan keaktifan selama kegiatan	Partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan
3	Pengembangan Ekonomi Lokal	Muncul usaha kecil seperti kuliner dan kerajinan	Adanya aktivitas ekonomi baru selama festival	Peningkatan pendapatan masyarakat (indikatif)
4	Promosi Ekowisata	Festival menjadi daya tarik bagi pengunjung lokal	Peningkatan jumlah pengunjung	Eksposur Pulau Kapota meningkat

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi tradisi kearifan lokal yang efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pengabdian. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikret Berkes yang menyatakan bahwa

kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang mampu mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan (Berkes, 2012).

Peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya dapat menjadi sarana edukasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan kegiatan wisata (Scheyvens, 1999). Keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Dari sisi ekonomi, munculnya aktivitas usaha kecil selama festival menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Donald Getz yang menyatakan bahwa festival budaya memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kunjungan wisata (Getz & Page, 2016).

Selain itu, festival budaya juga berperan sebagai media promosi destinasi wisata. Menurut Richards (2018), kegiatan budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang memperkuat identitas destinasi serta meningkatkan pengalaman wisatawan. Dalam konteks Pulau Wakatobi, festival Kabuenga menjadi langkah awal dalam membangun citra destinasi berbasis budaya. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan ekowisata dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran, keterlibatan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bupati Wakatobi atas dukungan dan perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Pemerintah Desa Liya Raya, Pemerintah Daerah Wakatobi serta instansi vertikal di Kabupaten Wakatobi yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan (AKKP) Wakatobi atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan program ini. Selain itu, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat desa yang telah berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan di tingkat lokal.

Penghargaan khusus juga diberikan kepada para sara (tokoh adat) dan Tokoh adat yang telah memberikan dukungan kultural serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada stakeholder terkait atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama yang baik selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi tradisi kearifan lokal di Kabupaten Wakatobi telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lalua, sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat desa, mengalami peningkatan yang signifikan dalam kegiatan pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat.

Implementasi tradisi kearifan lokal juga berkontribusi dalam pengembangan kegiatan konservasi dan ekowisata bahari berbasis masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya kunjungan lokal serta eksposur Kabupaten Wakatobi sebagai Kawasan konservasi dan destinasi ekowisata bahari. Di sisi lain, kegiatan ini turut mendorong munculnya aktivitas ekonomi lokal, seperti usaha kuliner dan kerajinan, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, implementasi tradisi masyarakat pesisir dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pelestarian dan pengembangan kegiatan konservasi dan ekowisata bahari, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata bahari secara berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengelolaan tradisi kearifan lokal yang lebih terstruktur agar dampak kegiatan dapat terus berkembang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Ekaputra, A., Rachmalia, S., & Triyani, N. (2025). Edukasi Tata Kelola Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Perumnas Bojongsata Pemalang. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-20.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Event studies: Theory, research and policy for planned events. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.012>.
- Hatidah, H., Indriani, R. R. F., Marsinah, M., & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi festival kuliner lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 67-78. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.503>.
- Lestari, A. E., Fitriatun, F., Jannah, J., & Widayat, R. M. (2025). Pengaruh event pariwisata lokal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di NTB. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(04), 1248-1261.
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi destinasi sebagai strategi pengembangan promosi pariwisata di Kabupaten Magelang. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 135-143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>.
- Nurhidayati, S. E., Fandeli, C., & Sudarmadji. (2019). Community-based tourism (CBT) as a sustainable tourism model in Indonesia. *Tourism Review*, 74(4), 963–976. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2018-0036>.
- Paweni, L., Nuna, M. S., Tjokra, M. R., Biongan, A., & Tabo, S. (2025). Penguatan Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata Pantai Bahari Monano melalui Pendekatan

- Partisipatif. *Jurnal Publisitas*, 12(1), 54-64.
<https://doi.org/10.37858/publisitas.v12i1.579>.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).
- Sholikhah, M. A. & Sarmadi. (2025). Pemberdayaan Kader Peduli Tentang Penggunaan Sirup Obat Antipiretik Dalam Menurunkan Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-15. <https://doi.org/10.64465/jepm.v1i1.17>.
- Sholikhah, M., Suzalin, F., Sarmadi. (2025). Peningkatan Literasi Bahaya NAPZA pada Siswa SMK Farmasi Pembina Palembang. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.64465/jepm.v1i2.62>.
- Simarmata, H. (2024). Strategi Pengembangan SDM di Sektor Pariwisata: Menganalisis Potensi dan Tantangan di Daerah Berkembang. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 6(2), 174-181. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i2.951>.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Suaradesa01.wordpress.com. Festival Lalo'a: Kearifan Masyarakat Adat Liya dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. Diakses bulan 11 Januari 2026.
- Wibowo, A., Pratama, R., & Lestari, D. (2024). Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15-25.